

## Gambaran Kematangan Diri Suami Berselingkuh: Suatu Studi Kasus

### *The Description of the Maturity of a Husband Having an Affair*

**Nurul Indah Mustiyah**

Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Email: [nurul.17010664155@mhs.unesa.ac.id](mailto:nurul.17010664155@mhs.unesa.ac.id)

**Siti Ina Savira**

Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Email: [sitisavira@unesa.ac.id](mailto:sitisavira@unesa.ac.id)

#### Abstrak

Kematangan diri suami penting untuk menciptakan keluarga yang sehat dan sejahtera. Tanpa salah satu faktor kematangan pada pasangan dalam hubungan pernikahan potensi timbul perselingkuhan serta dampak bagi pasangan, keluarga, lingkungan secara fisik dan mental. Penelitian ini bertujuan memberikan gambaran kematangan diri suami berselingkuh. Pembahasan menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan studi kasus. Informan dalam penelitian ini adalah lima informan laki-laki yang telah menikah dan memiliki hubungan di luar pernikahan. Metode teknik pengumpulan data menggunakan wawancara semi-terstruktur, dan data yang diperoleh akan diolah menggunakan analisis tematik, untuk mendalami dan menemukan makna yang tampak pada pengalaman informan. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi waktu untuk melihat kesesuaian hasil penelitian. Hasil yang diperoleh menunjukkan adanya faktor internal dan eksternal turut memberikan kontribusi terhadap perselingkuhan. Gambaran kematangan diri suami berselingkuh cenderung berpikir secara irasional, kesulitan mengendalikan diri serta kurangnya menjalin hubungan hangat dengan istri.

**Kata kunci :** Kematangan diri, Selingkuh

#### Abstract

*The husband's maturity is important to create a healthy and prosperous family. Without one of the factors of maturity in the couple in a marital relationship, it can lead to infidelity and the impact on partners, families and the environment physically and mentally. This study aims to provide an overview of the selfmaturity of cheating husbands. The discussion uses a qualitative method, with a case study approach. The informants in this study were five male informants who were married and had relationships outside of marriage. The data collection technique method uses semi structured interviews, and the data obtained will be processed using thematic analysis, to explore and find the meaning that appears in the experience of the informants. Test the validity of the data using time triangulation to see the suitability of the research results. The results obtained indicate that there are internal and external factors that contribute to the affair. The picture of self-maturity of cheating husbands tends to think irrationally, has difficulty controlling themselves and lacks a warm relationship with their wives.*

**Key word :** Self maturity, Cheating

#### Article History

**Submitted :** 10-04-2024

**Final Revised :** 24-04-2024

**Accepted :** 24-04-2024



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license

Copyright © 2024 by Author, Published by Universitas Negeri Surabaya

Literatur Glass & Staeheli dalam Adam (2020), menemukan 6 sampai 8 dari 10 laki-laki yang telah menikah telah berselingkuh. Didukung riset yang melibatkan narasumber sebanyak wilayah 14 provinsi di Indonesia yang telah menikah, menunjukkan bahwa suami memiliki potensi lebih besar melakukan perselingkuhan sebanyak 75% dan istri sebanyak 40% (Muhajarah, 2016). Blow dan Hartnett mendefinisikan perselingkuhan merupakan perilaku secara fisik atau emosi yang dilakukan pasangan atau kedua pasangan yang memiliki keterikatan hubungan, namun berbuat curang dengan menjalin hubungan lain baik secara langsung maupun tidak langsung (Muhajarah, 2016).

Menurut Gifari (2012) memaparkan, perselingkuhan yang dilakukan suami disebabkan adanya kesempatan pihak perempuan juga tertarik, masalah dengan istri membuat hubungan menjadi disharmoni, kebutuhan seksual yang kurang terpuaskan sehingga mencari wanita yang bisa memberikan kepuasan seksualnya, abnormalitas seksual dari harapan aktivitas seksual, spiritual lemah membuat komitmen juga rendah, dan kurangnya rasa malu dalam diri (Rahmawati, 2015). Riset menambahkan penyebab perselingkuhan karena kemarahan dan dendam, tekanan dalam siklus hidup, nilai bahwa selingkuh hal yang normal dengan tidak mempercayai hubungan monogami, sebagai petualangan, bertemu dengan cinta masa lalu, perasaan kesepian dan pengabaian dari pasangan, konsekuensi dari perilaku impulsif, masalah psikopatologi, rendahnya spiritualitas, ideologi yang dibenarkan oleh pendidikan, nilai-nilai, etnis, dan lingkungan individu (Scheeren, Apellániz, & Wagner, 2018). Kajian lain yang dilakukan oleh Mapfumo (2016), bahwa suami melakukan perselingkuhan karena ketertarikan seksual sebagai pengalaman seks selain dengan istri, hiburan tanpa komitmen, ketertarikan fisik dan kedekatan emosi mengarah ke hubungan seksual, ketertarikan materi, dan karakter yang dimiliki oleh wanita lain (Mapfumo, 2016).

Terdapat hasil yang diperoleh peneliti setelah melakukan wawancara dengan lima informan laki-laki yang memiliki pengalaman berselingkuh di luar hubungan pernikahan, yaitu NN, RT, DA, NS dan VF. Berdasarkan wawancara dengan informan NN, mengaku memiliki pengalaman berselingkuh beberapa teman wanita. Alasan berselingkuh karena rasa ingin tahu, mencari variasi hubungan seks dengan wanita lain agar tidak jenuh hanya dengan istri, sebagai pemenuhan kepuasan jiwa secara psikologis selain dari istri dengan durasi paling lama selama 4 tahun, adanya perasaan kesepian dan pengaruh dari lingkungan eksternal seperti suasana mendukung saat bersama wanita lain, adanya respon kesediaan dari wanita tersebut, pengaruh dari teman yang juga menawarkan istrinya pada NN serta pengaruh sensasi film. Pengalaman yang sama juga di miliki oleh RT.

RT seorang informan berselingkuh secara *online* lewat media sosial yang bisa bertemu jika ada keinginan dan finansial serta secara *offline* di kehidupan nyata yang dilakukan setelah menikah. RT mengaku memiliki pengalaman berselingkuh dengan berbagai macam wanita, dari yang bercadar hingga yang vulgar. Alasan dibalik perselingkuhan karena sebagai hiburan menyenangkan, kemampuan finansial, ketertarikan pihak wanita serta hal-hal yang hanya bisa dilakukan dengan selingkuhan namun tidak dengan istri. Hingga saat ini tidak ada keinginan untuk berhenti selingkuh khususnya secara *online*. Informan lain yaitu, DA berselingkuh sebelum menikah hingga setelah menikah menjalin beberapa hubungan dalam satu waktu dengan wanita lain. Alasan berawal dari keinginan mendapat pengakuan dari teman bahwa bisa menaklukkan banyak wanita, serta lingkungan pertemanan maupun saudara yang juga berselingkuh, kemudian alasan yang mendominasi berganti menjadi hiburan menyenangkan dalam berhubungan seks dengan wanita lain.

Informan NS berselingkuh setelah menikah karna hadirnya cinta masalalu yaitu mantan yang telah menjanda karena rasa kasihan untuk mengisi kesepian, memiliki paras cantik, dan perasaan terhibur saat bertemu dan melakukan aktivitas bersama. Serta informan

kelima VF mengaku di awal berhubungan seks dengan wanita di tempat karaoke. FV menjalani *Long Distance Marriage* (LDM) atau biasa disebut dengan hubungan jarak jauh setelah menikah dengan istrinya, yang awalnya jarak jauh antar kota, kemudian antar negara. VF berusaha melegalkan hubungan dengan wanita lain dengan melakukan akad mut'ah yang di sarankan oleh teman-teman yang beragama Islam dengan aliran Syi'ah, sedangkan VF beraliran Sunni. Meski akad mut'ah tidak diajarkan oleh keyakinan VF, namun dilakukan agar bisa berhubungan dengan wanita lain selain karena rasa penasaran dan keinginan variasi hubungan seks selain dengan istri, serta tempat yang mendukung.

Menurut Alfaruqy (2018) dalam kajian Keluarga, Sebuah Perspektif Psikologi memaparkan sudut pandang dimensi yang melingkupi kehidupan pernikahan dalam keluarga yaitu, perkembangan, fungsi, struktur, bowenian, dan ekologis. Adanya komitmen melewati tahap perkembangan pernikahan sejak menjadi pengantin baru, menjadi orangtua hingga penerimaan di masa lansia. Fungsi keluarga melanjutkan keturunan, hubungan sosial orangtua anak dengan lingkungan sosial, status sosial sebagai identitas anggota dalam keluarga, dukungan memenuhi kebutuhan fisik dan kebutuhan emosi. Struktural keluarga berhubungan dengan interaksi dan timbal balik anggota satu sama lain lewat relasi pasangan, orangtua dan anak. Bowenian memiliki kacamata bahwa keluarga merupakan sistem hubungan emosional antar generasi yang mempengaruhi anggota lain hingga memiliki nilai, pemahaman pada generasi selanjutnya. Kajian ekologi bahwa keluarga bagian unit sosial dalam masyarakat, sehingga memiliki konsekuensi logis bahwa dinamika dalam keluarga dapat memberi dampak pada masyarakat (Alfaruqy, 2018).

Suami istri yang tidak harmonis berkontribusi menyebabkan anak memiliki perilaku agresif, tindak kriminal, kerusakan moral, serta konsep diri rendah menjadi anak yang tidak percaya diri, tidak bertanggung jawab, dan harga diri rendah lainnya. Hal ini disebabkan anak kurang dipenuhi kebutuhan emosi, pendidikan yang positif, kebutuhan materi, serta kurangnya contoh dan kontrol yang baik dari orang tua sehingga muncul perilaku negatif (Sumara, Humaedi, & Santoso, 2017; Arintina & Fauziah, 2015; Chafshoh, Hasan, & Kurniawati, 2019). Di mana anak melakukan interaksi, sehingga secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi maupun dipengaruhi oleh lingkungan.

Dibutuhkan kesadaran bahwa keharmonisan tidak terjadi begitu saja tanpa adanya upaya saling memelihara dan merawat hubungan antar pasangan. Dibutuhkan upaya sadar, komitmen dan konsistensi untuk memelihara dan mengembangkan cinta dengan kasih yang tulus dan ikhlas. Berhubungan dengan kesan-kesan yang dilekatkan saat menghadapi masalah atau perubahan dalam pernikahan. Jika dilewati dengan adanya keterbukaan, penerimaan dan ketersalingan, memunculkan kesan bahagia yang dapat mempererat hubungan. Sebaliknya, pengalaman yang dilewati dengan kurangnya dukungan, kerjasama dan konflik tidak membangun muncul kesan tidak menyenangkan, membuat perasaan cinta menjadi berkurang, tanpa disadari akan lenyap dan bisa berganti dengan perasaan muak dengan pasangan (Aqsho, 2017).

Ketidakharmisan mempengaruhi kepuasan hubungan. Terdapat korelasi tinggi antara kepuasan hubungan perkawinan dengan perilaku berselingkuh (Amalia & Ratnasari, 2017). Perselingkuhan menyebabkan tingkat perceraian tinggi, pembunuhan, masalah kesehatan mental dan penyesuaian diri, sehingga konsekuensi negatif ini dapat mempengaruhi pasangan dan anak terganggu perkembangan saat ini dan masa depan secara pribadi dan sosial (Pour, Ismail, Jaafar, & Yusop, 2019). Istri sebagai pasangan merasa terkianati, tersakiti, merasa dikecewakan, tidak sedikit hilang kendali menjadi cemas dan mengalami masalah gangguan psikologis karena trauma (Ashar, 2013). Mempengaruhi psikologis menjadi korban perceraian dan potensi meniru dengan menganggap bahwa pernikahan bukan sesuatu hal yang

sakral untuk dipertahankan. Selain dampak pada istri dan anak, juga pada pelaku selingkuh dengan sangsi moral dari masyarakat serta rusaknya karir yang dimiliki (Fajri & Mulyono, 2017).

Hubungan seks ilegal dalam perselingkuhan ikut berkontribusi terhadap peningkatan masalah HIV AIDS dan Penyakit Infeksi Menular Seksual (PIMS) di masyarakat. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2020) menyajikan dari 484 setara (94,2%) wilayah di Indonesia mendapati kenaikan kasus HIV tiap tahun, serta kasus jumlah AIDS dari tahun ke tahun tidak menurun termasuk PIMS. Jumlah HIV pada tahun 2005-2020 terhitung 398.784 dengan klasifikasi usia 25-49 tahun sebesar 70,7%, usia 20-24 tahun sebesar 15,7%, dan usia di atas 50 tahun sebesar 7,0% dengan perbandingan jenis kelamin laki-laki sebanyak 62% dan wanita 38%. Serta jumlah AIDS terhitung 125.587 dengan faktor penularan melalui hubungan seksual beresiko sebanyak 70,1%, dan PIMS dalam kurun bulan April-Juni tahun 2020 lebih banyak dilakukan oleh pasangan resiko tinggi sebesar 2.651 dibanding kelompok lain (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020).

Kemampuan menyesuaikan diri dan berelasi bersama pasangan berbanding lurus dengan kematangan diri. Kematangan diri merupakan kemampuan memandang sesuatu secara luas dengan berbagai perspektif (Allport, 1952). Karakteristik kematangan menurut Allport, memiliki keluasan diri dengan keterlibatan otentik dalam aktivitas kehidupan yang signifikan, memiliki kemampuan bersikap hangat dengan orang lain baik secara kontak intim berupa cinta dan nonintim berupa kasih sayang, memiliki keamanan emosional atau penerimaan terhadap kekurangan maupun kelebihan diri sehingga mampu menerima keadaan orang lain, memiliki persepsi, pemikiran, dan penilaian yang realistis terhadap sesuatu tanpa mengkaburkan agar sesuai dengan keinginan pribadi, wawasan atau kemampuan dalam humor dengan mengenal dan menertawakan diri sendiri serta memiliki integrasi filosofi tujuan dalam hidup (Josefsson, et al., 2013).

Kedewasaan merupakan proses perkembangan secara terus menerus (Allport, 1952). Suami yang matang memiliki kemampuan dalam memandang sesuatu secara rasional dan penuh kesadaran dengan memahami dan mengelola kekuatan diri. Memiliki kemampuan mengelola diri tanpa dikontrol oleh konflik dan trauma masa lalu yaitu, pandangan yang sehat terhadap masa depan, peristiwa yang telah terjadi dan peristiwa di masa lalu. Selain itu, secara aktif membutuhkan kekuatan motivasi berupa tujuan dan harapan sebagai energi (Mulyadi, Lisa, & Kusumastuti, 2016). Energi yang dikeluarkan secara positif dapat membentuk pribadi yang sehat, sebaliknya energi yang dikeluarkan secara negatif akan membentuk pribadi yang tidak sehat. Pribadi yang sehat memiliki fungsi positif terhadap kesejahteraan psikologis. Kesejahteraan psikologis pada pribadi yang matang memungkinkan individu dapat mengembangkan potensi, kemampuan menyesuaikan diri, dihargai dan dihormati oleh orang lain (Josefsson, et al., 2013).

Studi genetik dan perilaku secara konsisten menunjukkan bahwa, baik gen dan pengalaman hidup turut memberikan kontribusi terhadap proses kematangan diri seseorang (Bleidorn, et al., 2020). Kematangan dalam kepribadian terdiri dari tempramen dan karakter, merupakan dua unsur yang saling terkait dan berinteraksi sebagai sistem dinamis yang mengatur perkembangan fungsi psikologis pada diri individu. Tempramen muncul di awal kehidupan dan merespon sesuatu secara otomatis terhadap rangsangan emosional, karakter menggambarkan perbedaan fungsi kognitif yang mendasari tujuan dan nilai individu. Tempramen melibatkan proses emosional yang tidak disengaja, sedangkan karakter melibatkan proses rasional yang disengaja (Josefsson, et al., 2013). Dalam perkembangannya, kematangan diri ditunjukkan dengan adanya pengembangan karakter yaitu kemampuan dan

kesadaran diri untuk mengelola dan mengatur pikiran, perasaan dan tindakan secara rasional dan integratif (Ryan, Deci, & Vansteenkiste, 2016).

Pendekatan lain menekankan bahwa kepribadian matang memiliki fungsi yang dapat mempengaruhi kesehatan melalui persepsi, kognisi, nilai, penyesuaian tujuan, motivasi, faktor biologis dan perilaku. Selain itu, kematangan kepribadian cenderung menetap stabil dalam jangka waktu yang lama, sehingga menjadi perhatian khusus sebab kematangan pribadi dapat mempengaruhi pikiran, perasaan dan perilaku (Bleidorn, et al., 2020). Implikasi kematangan diri suami terhadap istri dengan memiliki kemampuan berpikir dan bertindak secara rasional, memiliki hubungan yang hangat penuh cinta kasih bersama istri, keamanan emosi sehingga dapat menerima pasangan, memiliki pandangan realistis membangun hubungan bersama istri, memiliki tanggung jawab, kemampuan penyelesaian masalah dan humor saat mengalami konflik dengan istri, dan mendekati kehidupan dengan keterarahan dan identitas yang menyatu. Berdasarkan data yang telah dipaparkan, kematangan diri memiliki peranan penting dalam kehidupan termasuk membangun keluarga yang sehat dan sejahtera.

Selain adanya alasan berselingkuh, terdapat keinginan lain dari hasil wawancara peneliti dengan informan. Informan VF memiliki keinginan berhubungan dengan wanita bule, wanita lain yang lebih berisi dibanding istri yang cenderung berbadan kurus, adanya rasa tidak nyaman bagi VF sebab istri dianggap pasif, dingin, serta kurang inisiatif. Informan RT merasa gairah hilang pada istri, dan beranggapan bahwa gairah tidak bisa kembali hanya berhubungan dengan istri, serta obrolan vulgar yang dipenuhi oleh selingkuhan tidak bisa dilakukan dengan istri menjadi motif lain dalam berselingkuh. Selain itu, kelima informan tidak ada keinginan bersikap jujur akan hubungan gelap kepada istri. Menyembunyikan rahasia perselingkuhan secara sadar, mencari cara agar istri tidak mengetahui perselingkuhan, tidak menghargai keadaan maupun perbedaan pasangan. Sebaliknya, mencari pelampiasan guna memenuhi keinginan pribadi, tidak memiliki komitmen pada hubungan pernikahan menunjukkan ketidakidealan kematangan pada diri individu.

Individu yang matang memiliki kesadaran diri yang baik, sebaliknya kesadaran diri rendah cenderung tidak rasional, emosional, impulsif, kurang berpikir jangka hingga terlibat hubungan seksual berbahaya, dan sikap positif pada perselingkuhan (Isma & Turnip, 2019). Hal ini relevan dengan riset kuantitatif yang dilakukan Widhayanti & Hendrati (2011), mengenai "Hubungan Kematangan Pribadi Dengan Perselingkuhan Suami" yang menemukan adanya hubungan kematangan diri pada suami berselingkuh. Populasi dalam riset tersebut adalah laki-laki yang telah menikah yang tinggal di Dusun Wonosari sebanyak 90 partisipan. Pengambilan data memakai instrument alat ukur psikologi yaitu, pengembangan skala perselingkuhan dan skala kematangan kepribadian oleh Allport. Menggunakan validitas dua jenis ungkapan 'baik' dan 'tidak baik' dan memakai reliabilitas rumus Rulon. Hasil menunjukkan bahwa semakin tinggi perselingkuhan disebabkan kematangan diri individu yang rendah, dan semakin rendah perselingkuhan di pengaruhi kematangan diri individu yang baik. Sejauh ini, riset tersebut yang mengkaji hubungan kematangan diri dengan perselingkuhan suami.

Setelah diketahui adanya korelasi kematangan diri yang rendah terhadap perselingkuhan suami, dibutuhkan studi lanjut untuk melihat gambaran kematangan diri suami berselingkuh. Penelitian ini menjadi penting dilakukan karena pengaruh kematangan terhadap perilaku selingkuh berdampak signifikan terhadap berbagai pihak seperti yang telah dijelaskan. Tujuan dari penelitian untuk mengembangkan riset terdahulu lewat metode kualitatif studi kasus, menjelaskan gambaran kematangan diri suami berselingkuh. Penelitian ini bermanfaat tidak hanya melengkapi, namun memberikan gambaran kematangan diri dari pengalaman informan saat menjalin hubungan diluar pernikahan. Hasil penelitian diharapkan

menjadi penerang bahwa aspek kematangan pada pasangan sangat berpengaruh besar terhadap komitmen hubungan jangka panjang, yaitu membangun sebuah keluarga yang sehat dan sejahtera dalam pernikahan.

## Metode

Penelitian mengkaji gambaran kematangan diri pada suami berselingkuh menggunakan menggunakan metode kualitatif yang bertujuan memperoleh data yang komprehensif, sebuah makna dari data yang tampak (Sugiyono, 2014). Metode penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan studi kasus yaitu, strategi penelitian secara mendalam terhadap peristiwa atau kasus pada sekelompok individu dalam skema terbatas akan waktu dan tempat (Creswell, 2015), dalam kasus yang akan dikaji adalah gambaran kematangan diri terhadap pengalaman suami yang berselingkuh. Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Di mana teknik *purposive sampling* dalam penelitian kualitatif bertujuan mendapat informan yang memiliki hubungan yang relevan dengan sskema penelitian yang akan diteliti (Creswell, 2015).

Pemilihan tema penelitian ini tidak lepas dari pengalaman awal peneliti bersama salah satu informan NN yang terbuka berbagi pengalaman menjalin hubungan di luar pernikahan. Setelah peneliti memahami pengalaman informan NN tanpa menghakimi, peneliti berkontemplasi mengenai dinamika relasi individu dengan pasangan yang telah menikah, aspek apa yang butuh dimiliki untuk membangun keluarga yang sehat dan sejahtera, serta upaya mengempati pengalaman dan sudut pandang informan dikonteks perbedaan jenis kelamin dengan peneliti. Hal tersebut yang akhirnya memotivasi peneliti untuk menggali gambaran kematangan diri pada kasus perselingkungan pada kelima informan. Penelitian dilakukan sejak bulan Februari 2020 hingga April 2021. Hal ini disebabkan waktu pencarian informan sesuai kriteria penelitian, proses menjalin dan membangun hubungan hingga kesediaan informan berbagi pengalaman untuk penelitian. Kriteria informan dalam penelitian ini adalah laki-laki telah menikah dan memiliki pengalaman berselingkuh.

Tabel 1. Identitas Informan Penelitian

Nama	Usia	Pekerjaan
NN	61	Seniman
RT	48	Seniman, Pengajar
DA	36	Pegawai
NS	48	Seniman, Wirausaha
VF	36	Konsultan

Informan dalam penelitian ini di dapat dari aplikasi *online*, informan yang telah mengenal peneliti, dan dari pihak kedua yang memperkenalkan peneliti pada informan serta persetujuan (*informed consent*) dari informan sebelum melakukan wawancara. Upaya ini dilakukan untuk menjaga orisinalitas proses hubungan guna mendapat hasil penelitian yang baik. Informan dalam penelitian ditemukan berdomisili wilayah Surabaya, Sidoarjo dan Malang, Jawa Timur serta informan lain dengan status pekerja sebagai konsultan di Dubai –

Uni Emirat Arab berasal dari Indonesia, wilayah Bandung Jawa Barat. Terdapat proses pengambilan data dilakukan secara langsung dengan mematuhi protokol kesehatan, dan pengambilan data tidak langsung secara *online* menggunakan rekaman *smartphone* atau aplikasi pengirim pesan jika terdapat kendala untuk bertemu secara langsung.

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara, semi-terstruktur. Wawancara semi-terstruktur memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mendengar, memahami dan menjalin *rapport* dengan informan saat berbagi kehidupan atau pengalaman lewat wawancara dengan peneliti, sekaligus berfungsi mendorong informan untuk menyampaikan pengalaman pribadi secara terbuka (Willig, 2013). Beberapa hal yang peneliti perhatikan untuk mendapat kepercayaan informan dengan menjalin *rapport* selama berkomunikasi, serta menjamin identitas dan kerahasiaan data informan yang hanya digunakan untuk kepentingan penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis tematik, untuk mendalami dan menemukan makna yang tampak pada pengalaman informan dengan menemukan pola dari hasil pengumpulam data (Heriyanto, 2018). Langkah dari analisis tematik yaitu dengan memahami data transkrip, menyusun kode transkrip, dan mencari tema transkrip. Dalam upaya untuk membuktikan keabsahan data, maka dilakukan triangulasi waktu. Triangulasi waktu dilakukan untuk mendapat akurasi data dengan melakukan proses wawancara lewat kurun waktu atau keadaan yang berbeda, sehingga mendapatkan hasil wawancara yang relevan dengan hasil penelitian (Sugiyono, 2014).

## Hasil

Tabel 2. Lingkup Gambaran Kematangan Diri

Tema	Subtema
Kemampuan sadar bertindak secara rasional	Kemampuan setia terhadap komitmen
	Bersikap jujur
	Menyelesaikan masalah dengan baik
Kemampuan mengelola dan mengendalikan diri	Menahan dorongan seksual atau hubungan seksual secara impulsif
	Menahan ketertarikan emosional pada wanita lain
	Internalisasi nilai moral dan agama dalam berperilaku
Kemampuan menjalin hubungan yang hangat dan aman	Memiliki hubungan aman dan tidak terlibat hubungan beresiko
	Menjalin kedekatan dan intimasi yang baik dengan istri

### *Tema 1. Kesadaran diri dalam bertindak rasional*

#### *Kasus NN*

NN berstatus seorang seniman berselingkuh dengan beberapa teman wanita sejak sebelum menikah hingga setelah menikah tahun 1996 tanpa sepengetahuan istri. NN memiliki kriteria wanita tertentu untuk dijadikan selingkuhan yaitu, wanita yang bersih dan menarik

dilihat dari penampilan terawat dari rambut hingga tubuh secara keseluruhan. Didukung sikap wanita yang anggun serta pandai dalam berhubungan seksual. Rentan waktu dalam berhubungan dengan wanita lain paling lama sekitar empat tahun dan waktu singkat setelah berhubungan seks tidak lagi berlanjut. NN menyembunyikan rahasia perselingkuhan dari istri dengan bersikap normal seperti biasa memenuhi kebutuhan fisik dan biologis, serta mencari selingkuhan yang dapat menjaga rahasia perselingkuhannya.

“Ya cari pasangan yang sama-sama bisa menjaga rahasia, maksudnya pasangan selingkuh bukan asal nyari selingkuhan. Menutup celah agar keluarga tidak ada yang tahu. Tetap normal meskipun siang atau sore hari habis ML dengan wanita lain, malamnya aku tetap memberi kepuasan ke istri. Istri pasti tidak tahu karena aku bisa simpan rahasia, tidak berubah sikap dan dana untuk istri. (NN, 10).”

NN mengaku berusaha menutup celah agar perselingkuhan tidak dicurigai dan diketahui oleh istri. Alasan internal NN selingkuh karena rasa penasaran, keinginan mencari variasi agar tidak jenuh, merasa kesepian dengan mencari pelarian lewat wanita lain, serta kepuasan jiwa secara emosi meski telah dipenuhi oleh istri.

### *Kasus RT*

RT merupakan seniman sekaligus pengajar yang memiliki pengalaman berselingkuh setelah menikah hingga saat ini. Aktivitas perselingkuhan yang dilakukan secara *online* dan *offline* sering di mulai dari aktivitas melukis yang menjadi profesi RT sebagai pelukis model telanjang. Alasan yang melatarbelakangi RT berselingkuh karena iseng sebagai hiburan menyenangkan, merasa memiliki pesona dan pribadi yang lucu membuat pihak wanita tertarik. Selain itu adanya masalah yang membuat RT ingin terus mempertahankan hubungan di luar pernikahan sampai kini. Bahwa sudah kehilangan gairah bersama istri sehingga mencari pemenuhan lewat wanita lain serta kebutuhan obrolan vulgar yang hanya bisa dipenuhi lewat selingkuhan.

“Mungkin kita ngerasa tabu aja ya. Kalau sama istriku gitu. Ga pernah kita ngomong yang vulgar itu, hampir ngga pernah. Itu bentuk ekspresi kita dimana hal itu tidak bisa kita lakukan dengan pasangan. Aku pernah pacaran mulai dari yang bercadar sampai yang vulgar, itu aku sudah mengalami. Obrolan vulgar, kita melakukan hubungan intim jadi menu sehari-hari jadi bukan jadi sesuatu yang tabu lagi. Kalau cinta sama istri karna sudah lama kumpul jadi cinta itu bukan karna nafsu lagi, cinta karna menyayangi aja. Beda sama cinta dengan selingkuhan, kalau cinta sama selingkuhan cinta karna nafsu. Pingin ketemu, pingin cek in hotel. Dari orang-orang baru ini yang membuat gairah kita kembali. (RT, 5).”

Durasi waktu selingkuh RT mengalir dengan jangka waktu paling lama tiga tahun. Selama berselingkuh tidak ada keinginan RT untuk jujur, sebaliknya berupaya menyembunyikan jejak perselingkuhan dengan mengubah status bujang pada media sosial yang tidak diketahui istri, menggunakan nama samaran, berbohong pada istri maupun dengan selingkuhan saat ingin segera dinikahi.

“Kalau di dunia maya tidak tahu, tahu nya saya bujangan. Kalau di dunia maya tahu kita berkeluarga pasti langsung kabur. Pada jam-jam tertentu itu dia (selingkuhan) nelpon, saat aku tahu pada jam-jam dia telpon saya keluar, alasan inilah alasan itulah. Supaya saat dia nelpon nggak di rumah. Kalau telpon di rumah nggak saya angkat dia juga marah, curiga. Dia bilang, “mau nikahin atau engga? kalau ngga mau nikahin



aku, aku mau nikah sama orang lain”, gitu. Aku bukan ngomong ngga mau, “Ya mau tapi nunggu waktu”, untuk menyenangkan aja, “iya aku mau”, gitu. “Tapi nunggu waktu, ngga bisa langsung sekarang, harus banyak pertimbangan. kamu siap tah jadi istri kedua, nanti aku gabisa adil sama kamu”. Ya, ada perasaan menakut-nakuti dia ajasih. Penyesalan selalu datang belakangan, ketika kita melakukan sesuatu belum berdampak itu biasanya kita tidak memikirkan dampak itu. (RT, 5).”

RT mengaku tidak ada pertimbangan jangka panjang selama bisa memenuhi hasrat pribadi. Ketika hubungannya berakhir karena bosan dengan selingkuhan, RT merasakan kesedihan dan kehilangan sehingga obat untuk menyembuhkan keadaannya dengan mencari wanita lain lagi.

“Memutuskan hubungan dengan seseorang ini mungkin karena kebosanan. Orang putus cinta itu obatnya jatuh cinta. coba aja kalau samean gak percaya, samean punya pacar apa gak, coba aja samean putus. Samean putus satu dua hari, lalu ada lagi yang datang mendekati samean, yang samean sendiri nyaman sama dia. Maka perasaan cinta sama yang sebelumnya akan hilang. Itu pasti. Kecuali orang munafik, “aku gak bisa melupakan dia”. Oh, sangat gak mungkin itu. Itukan drama banget. (RT, 5)”

Hingga kini tidak ada intensi RT berhenti berselingkuh karena baginya keputusan tersebut merupakan cara untuk membahagiakan diri sendiri dan merasa tidak merugikan orang lain.

#### *Kasus DA*

Informan ketiga DA status bekerja sebagai pegawai. DA memiliki pengalaman berselingkuh sejak sebelum menikah hingga setelah menikah dengan beberapa wanita dalam satu waktu. Aktivitas yang dilakukan untuk mencari selingkuhan secara *online* lewat beberapa aplikasi serta *offline* seperti bertemu langsung di kafe dengan kriteria wanita yang menarik secara penampilan.

“Bosan pasti ada karena sudah tiap hari dilihat. Saya emang dari lulus SMA sudah sering pacaran lebih dari satu bahkan pernah sampai lima orang sekaligus dalam satu waktu. Walaupun saat tunangan tetep aja punya pacar, saat menikah pun juga pernah punya pacar. Selama lima tahunan kira-kira 20an lebih. Ratarata sebentar, gak lebih tiga bulan. Gampang banget, cari masalah aja atau gak usah dihubungin pasti lama-lama tengkar dan putus. (DA, 24).”

Ketika berselingkuh DA berupaya tidak mengaku telah berkeluarga dan tidak menjalin hubungan dengan wanita dalam satu tempat yang sama seperti tempat kerja atau kampus karena dapat menyebabkan kebosanan dan mudah diketahui oleh orang lain. Selain itu durasi hubungan selingkuh rata-rata selama tiga bulan. Setelah itu DA sengaja mencari masalah agar hubungan berakhir dengan selingkuhan, dan mencari selingkuhan lain sebagai hiburan selain adanya rasa bosan pada istri karena setiap hari bertemu.

#### *Kasus NS*

NS berstatus sebagai wirausaha sekaligus seniman yang mengaku berselingkuh setelah menikah dengan cinta di masa lalu yaitu mantan yang sudah berstatus sebagai janda. Awal NS bertemu dengan mantan pada tahun 1994 kemudian menjalin hubungan selama dua tahun, namun berakhir dan bertemu kembali tahun 2014 saat mantan datang menemui NS dari

informasi katalog pameran yang diadakan oleh para seniman. Dari pertemuan tersebut, pertemuan menjadi lebih intens. Mantan mulai menceritakan segala keluh kesah pada NS hingga NS merasa kasihan dan muncul keinginan untuk mengisi rasa kesepian mantan sehingga hubungan di luar pernikahan tidak terelakan sampai saat ini. Bertahun-tahun berlalu, namun NS tidak bercerita secara keseluruhan antara hubungannya dengan mantan.

“Saya cerita dia sama istri sebagai teman kuliah dulu. Cuma saya gak cerita kalau dia sudah bercerai. Seandainya keluarga tahu jalin hubungan ini kan akhirnya mereka susah juga. Makanya, lebih baik dirahasiakan saja supaya tidak terjadi apa-apa. Kalau mereka curiga kan pasti tidak percaya sama saya, seperti tidak terjadi apa-apa. Walaupun ada hal-hal yang mengganggu seperti hubungan diluar ya, dirahasiakan. Keluarga atau orang lain tidak ada yang tahu, tidak tahu, cukup saya saja dan Tuhan yang tahu. (NS, 30).”

Secara sengaja NS menceritakan hubungan selingkuhan pada istri hanya sebatas teman kuliah lama, tanpa bercerita secara keseluruhan agar hubungan tidak diketahui oleh istri. Di sisi lain, NS berpendapat bahwa istri tidak secantik selingkuhan dan lebih cerewet, sehingga saat bertemu wanita cantik dan tidak cerewet bisa membuat NS tertarik.

“Yang saya sukai dari dia (selingkuhan) cantik. Istriku tidak cantik, istri saya ini kan kekurangannya itu cerewet, dia kurang diam. Makanya, begitu saya melihat ada cewek cantik, diam, mungkin itu bisa melengkapi. (NS, 30).”

Pengakuan NS bahwa laki-laki yang telah menikah bisa saja tertarik dengan wanita lain selain istri meskipun telah berkeluarga. Meski kadang terdapat suami yang enggan menunjukkan ketertarikan pada wanita lain tersebut, tetap akan termanifestasi lewat sikap atau perilaku seperti ingin menolong dan memberi sesuatu pada wanita yang dianggap menarik selain istri.

#### *Kasus VF*

HA seorang konsultan engineer yang mengaku memiliki pengalaman dihandjob oleh pasangan dan kebiasaan dihandjob oleh terapis massage sebagai pijat vitalitas sejak sebelum menikah. Kemudian kelewatan melakukan hubungan seks dengan salah satu LC (Ladies Companion) di tempat karaoke setelah menikah. Setelah peristiwa tersebut muncul keinginan berhubungan seksual selain dengan istri hingga mendapatkan informasi dari teman lewat cara akad mut'ah.

“Saya dapat pencerahan dari teman syiah. Bisa diakali dengan akad mut'ah, Alias nikah sementara. Dia yakin itu gak zina, saya sunni. Nikah mut'ah itu kan nikah sementara, jadi even bisa 1 jam. Seperti akad nikah pada umumnya tapi bisa tanpa saksi, bisa tanpa wali kata dia. Di dalam kamar berdua. Jadi haqul yaqin oleh hal itu. Lewat nikah mut'ah akadnya saya translate pakai google translate ke bahasa Vietnam. Berusaha selegal-legalnya saya buat. Sangat ada keinginan hubungan seks tapi takut dosa, Sebelum ada solusi dari akad mut'ah. (VF, 30).”

Selain itu, didukung adanya perasaan tidak menyenangkan yang dirasakan VF terhadap sikap istri.

“Pertimbangannya mencari suasana lain. Badannya yang lebih berisi. Istri lebih kurus. Orangny dingin dan kurang inisiatif. Istri gak inisiatif soal misal nawarin makan atau

sarapan, jadi self servis terus. Istri saya lebih pendiam, kalau saya tidak mulai ajak ngobrol dia gak ngobrol. Kadang sebel juga, mau makan gak ada apa-apa. Kalau hubungan juga saya terus yang ngajak, istri gak pernah. (VF, 1).”

Dari pengalaman akad mut’ah yang telah dilakukan membuat VF enggan terbuka, sebaliknya berusaha menyembunyikan agar tidak diketahui oleh istri.

“Banyak trik dari laki-laki untuk bermain di belakang, trik dengan hapus pesan whatsapp, ganti nama whatsapp, buat dua akun facebook Hapus nama whatsapp di ponsel jadikan nama cowok atau nama tidak mencolok. Hapus history nelson, uninstal aplikasi tinder, dll misal, Yulia jadi Julio, karena jalur komunikasi lewat WA. Nyaris gak pernah via telpon atau aplikasi lain. (VF, 1).”

Selama menjalin hubungan dengan wanita lain termasuk akad mut’ah NF mengaku tidak mengingat keluarga secara sengaja karena dapat menurunkan niat berbuat demikian.

## *Tema 2. Kemampuan mengelola dan mengendalikan diri*

### *Kasus NN*

Faktor perselingkuhan yang dilakukan NN selain berasal dari internal rasa penasaran dan variasi dengan wanita lain juga di dukung faktor eksternal dengan kemampuan finansial, lingkungan saat keluar merasa kedinginan mencari penghangat lewat wanita lain, pertemanan seperti teman yang menawarkan istrinya pada NN dan juga ketertarikan dari wanita itu sendiri lewat gesture atau respon lainnya selain pengaruh serta fantasi dari video porno. Namun, dari kedua faktor tersebut yang mendominasi dari dalam diri NN.

“Dominan mempengaruhi selingkuh diri sendiri. Seperti suami istri, saling memahami dan melengkapi bukan sekedar mesra-mesraan. Kepuasan jiwa terkadang bisa kita dapatkan selain dari istri, misalnya, saat kita lagi badmood kadang bisa jadi ceria saat berkomunikasi dengan pihak lain, seperti kita yang sudah makan dirumah terkadang saat kita menemukan makanan yang mengundang selera tentu kita akan tergoda untuk makan lagi. Biasanya hanya untuk kepuasan jiwa, tetapi kadang juga perasaan ingin memiliki sebagai pasangan hidup. Namanya perasaan, jika sudah ngerasa cocok dalam segala hal tentu ingin memiliki. Merasa salah dan menerima kesalahan tetapi tidak mampu mengontrol keinginan diri untuk memenuhi keinginan untuk selingkuh. (NN, 10)”

Meski istri dapat memenuhi keinginan NN, tidak membuat NN merasa cukup dengan mencari kepuasan lewat wanita lain selain istri. Berselingkuh membuat NN tidak dapat lari dari rasa bersalah terhadap istri meski kini sudah berhenti berselingkuh. Merasa bahwa pengalaman berselingkuh hanyalah kebahagiaan sesaat karena lebih di dominasi perasaan tidak menyenangkan.

“Kebahagiaan yang sesaat. Rasa puas secara lahir dan batin saat selingkuh, rasa bersalah saat sadar, rasa menyesal saat tidak cinta lagi dengan selingkuhan, rasa rugi secara finansial saat sudah belikan barang mewah tetapi putus dengan selingkuhan, seiring berjalannya waktu timbul rasa bosan, dll. (NN, 10).”

Meski begitu, NN memiliki pemahaman bahwa cinta merupakan sesuatu hal yang abstrak dan subyektif, serta perselingkuhan dalam pernikahan bukan sesuatu hal yang wajar, namun tidak dapat memastikan bahwa bisa setia sebab bergantung pada situasi dan kondisi.

Berusaha mencari pembenaran dari perselingkuhan yang dilakukan karena tidak dapat mengelola diri.

#### *Kasus RT*

RT mengaku sering menantang diri untuk bisa menaklukkan wanita meski telah bersuami selama masuk dalam kriteria wanita yang diinginkan, didorong oleh motif dalam diri, pihak eksternal berupa kemampuan finansial dan RT merasa pribadi yang lucu, memiliki pesona sehingga pihak wanita tersebut juga tertarik padanya.

“Kayak suami istri, aku ndak ada dia ada. Jadi dia yang mbayar kita mau kemana, seperti orang kalau udah dekat seperti kayak punyaku ya punya mu. Saling berbagi aja, kita saling mengerti. Intens ketemu kita, apalagi kita hanya berdua, yang dilukis juga estetik. Mbak-mbak arek jaman saiki, remaja pacaran ae udah larinya kesana, apalagi kita yang telah berpengalaman dalam segala hal. (RT, 5).”

Selama berselingkuh tidak senantiasa berjalan baik, karna tidak sedikit hubungan gelap diketahui oleh istri, anak dan dan suami selingkuhan.

“Anakku kan masih kelas enam Sekolah Dasar. Ngomong, “Ini bunda, ayah sama cewek”, gitu. Mangkanya tadi kan aku sempet ketahuan sama istri. Aku gabisa lepas dari hp, jangan sampai hp ku gletakan. Sampai tiga hari aku nggak mandi, ada ketakutan untuk ketahuan. Was-wasnya kan nanti takut ketemu tetangga, jadi ada ketidaknyamanan. Runtuh, ibarat hati kayak luruh. Yo wes campur aduk. Gak nyaman lah, merasa menyakiti, kuatir kehilangan. Aku kawin sama orang lain kan belum tentu bisa sebahagia sama istriku ini meskipun dengan situasi yang sederhana. Kalau dengan dia kan kaya, mungkin aku bisa dicukupin semua tapi belum tentu aku nanti diperlakukan dengan baik. Beda sama istriku semua disiapkan, disiapkan makan, di cucikan. Aku pernah habis keluar sama cewek, dari rumah capek, sama istri dipijitin. Miris. (RT, 5).”

Membuat RT merasa kesulitan mengelola diri, dan perasaan tidak menyenangkan lainnya termasuk merasa dilemma terhadap hubungannya.

“Dia penggemarnya banyak banget, jadi aku merasa aku ini orang yang spesial lah. Merasa kayak melayang, kalau mau aku tinggalkan itu aku merasa eman karna aku mendapatkan ini juga kan agak susah, harus bersaing dengan banyak orang itu yang profesinya entah apa itu. Ada kebanggaan bisa mengalahkan yang lainnya. Susah di stop. Biasanya sama si A ini kalau selesai ada lagi yang mungkin lebih menarik, susah kita untuk menghindari. (RT, 5)”

Meski begitu, RT berpikir bahwa perselingkuhan merupakan hubungan yang salah. Setelah melewati dinamika tidak menyenangkan saat selingkuh, RT berkomitmen tidak dapat menyudahi perselingkuhan karena sebagai kesenangan diri, merasa awet muda mendapatkan semangat baru yang sudah tidak didapatkan dari istri meski tidak ada keinginan meninggalkan istri.

#### *Kasus DA*

DA merasa selingkuh sudah menjadi karakter, tidak cukup hanya dengan satu wanita karena dilakukan sejak belum menikah hingga setelah menikah. Penyebab selingkuh di awal karena kebutuhan pengakuan dari teman-teman bahwa mampu menaklukkan banyak wanita,

namun seiring waktu hingga setelah menikah orientasi berselingkuh menjadi hiburan menyenangkan lewat berhubungan seksual khususnya desahan dari setiap selingkuhan.

“Lebih dominan ke hubungan seks kalau sekarang, sejak kuliah. Pas melakukan seks aja tiap perempuan mendesahnya beda-beda, nah ini yang saya suka. Rasanya sama dengan semua perempuan, yang membedakan hanya desahannya. (DA, 24).”

Selain kemampuan finansial, ketertarikan pihak wanita pada DA yang merasa dirinya tampan, lucu dan humble, selain pertemanan, juga pengaruh lingkungan terdekat yang mengondisikan, seperti para saudara yang sudah menikah juga berselingkuh sehingga berusaha menutup rapat rahasia dari istri mereka.

“Masih belum punya anak karena tahun kemarin keguguran, sempat juga kepikiran ini mungkin karena sering mainin cewek. Sepupuku tahu kalau aku sering gonta-ganti cewek, dia playboy juga. Kita sudah sama-sama dewasa, untungnya apa mau bilang ke istri. Lagian namanya juga keluarga pasti menutupi aib keluarganya masing-masing. Iya tetep salah menyakitin hati istri. Sebenarnya laki-laki itu egois menurutku, menganggap selingkuh gak masalah tapi seandainya istrinya yang selingkuh malah gak mau. Ini yg membuat saya bingung, dari dulu gak tau apa artinya cinta. Kalau saya suka, iya udah langsung aja di gebet. (DA, 24).”

DA mengaku telah berhenti berselingkuh sejak tahun 2020. Berhenti dengan berkeinginan memiliki anak karena sebelumnya istri mengalami keguguran. DA merasa dihukum karena telah mempermainkan istri dengan wanita lain. Namun, bagi DA adanya potensi kembali berselingkuh karena keinginan hubungan seksual yang sangat mendominasi dan tidak memperdulikan kesalahan perselingkuhan karena memiliki nilai bahwa naluri lelaki tidak cukup hanya satu pasangan. Selain itu, DA tidak memiliki tujuan dari komitmen hubungan pernikahan dengan hanya perpegang pada ketertarikan lawan jenis saja.

### *Kasus NS*

Menurut NS, dirinya cenderung memiliki pribadi berhati-hati dan setia, menganggap bahwa perselingkuhan merupakan hubungan yang tidak sehat, namun tidak berimplikasi dengan perilaku selingkuh yang secara sadar dilakukan meski telah memahami segala konsekuensi. NS juga berpendapat bahwa jika pihak laki-laki tidak proaktif maka pihak perempuan tidak akan berbuat jauh. Alasan dibalik perselingkuhan karena telah mengenal mantan, pernah menaruh hati sebagai pasangan di masa lalu, memiliki paras cantik, seorang penyanyi yang bisa menghibur NS, dan adanya rasa kasihan mantan seorang janda yang sedang kesepian butuh teman serta kesediaan mantan meluangkan waktu bersama NS. Aktivitas selingkuh secara langsung maupun tidak langsung.

“Telpon sama sms hampir tiap hari, yang saya sukai dari dia, dia disamping cantik, juga seorang penyanyi. Kalau ketemu dia suka menyanyi, jadi saya terhibur ehe. Itu yang gabisa lupa saya. (NS, 30).”

NS juga mengaku bahwa kelemahan dirinya sebagai laki-laki dari mata dengan mudah tertarik melihat wanita cantik dan seksi selain pemahaman bahwa eksistensi wanita sesungguhnya menggoda dengan menyalahkan setan. NS merasa tidak pasti akan keadaannya karena mantan tidak ingin melepaskan NS.

“Mau menolong kan juga saya tahu diri dengan diri saya yang jadi suami orang lain, usahakan tak carikan suami gak cocok, maunya sama saya, repot juga. Mau menikahi dia juga tidak mungkin gituloh. Sampai kapan ya.. sampai ngikuti waktu. Sampai waktu berjalan merubah keadaan kami. Sampai dia gak mengganggu aku lagi, mungkin kalau sudah punya suami, mungkin dia sibuk dengan suaminya. Kalau dia masih sendiri trus menelpon, saya terima. (NS, 30).”

Seperti halnya informan lain, dinamika dalam berselingkuh tidak senantiasa merasakan kebahagiaan. Sebaliknya, NS merasa dilemma, kesulitan, serba salah, perasaan terganggu dan direpotkan hingga tidak tahu kapan hubungan akan berakhir, namun hingga saat ini NS tetap terbuka dan menerima kehadiran mantan.

### *Kasus VF*

Latar belakang VF berselingkuh karena rasa penasaran, keinginan variasi hubungan seks dengan wanita lain, dan suasana baru mencari wanita berisi karena istri dianggap cenderung bertubuh kurus. Faktor eksternal lain yang mendukung seperti kemampuan finansial, pengaruh dan fantasi film porno, lewat ajakan teman, serta hubungan Long distance marriage (LDM) antar kota dan kini lintas negara dengan istri, rayuan wanita mirip selebriti ikut memberikan kontribusi bagi VF. Selain itu, adanya kesulitan mengelola diri karena faktor internal yang mendominasi dalam berhubungan seks karena cengkraman vagina. Merasa terbawa perasaan sehingga selingkuh secara emosi, seksual maupun *online*.

“Dari yang awalnya mau handjob aja jadi keterusan jadi hubungan badan. Alasan dominan nafsu seks yang menggebu, penasaran dan ingin variasi. Variasi dengan orang berbeda, ada yang cengkraman miss V-nya lebih kencang. Apalagi kalau yang mirip bule itu bikin penasaran lagi. Pakai aplikasi couchsurfing untuk hunting bule. Pernah yang dari coucsurfing itu karena sering ngobrol dan curhat, jadi timbul rasa ingin memiliki dia. Saya suka yang melibatkan emosi lawan jenis mba, saya gak suka sebenarnya hubungan seks dengan wanita tapi dia tidak enjoy atau tidak menikmati. Pernah puasa senin kamis siangnya, malamnya malah hubungan badan dengan terapis massage vietnam itu. Puasa jadi lemas tapi habis buka puasa kan semangat lagi. Mau berhenti segera, cuma masih penasaran aja sama cewek bule, godaan setannya itu sekarang. (VF, 1).”

VF memiliki keinginan untuk berhenti berselingkuh karena beberapa teman telah berhenti dan telah memiliki anak, namun masih ada rasa penasaran ingin berhubungan seks dengan wanita idaman bule kaukasia karena lebih eksotis di banding ras lain. VF mengaku lingkup pekerjaan dominasi heterogen, memiliki pribadi ekstrovert yang suka menjadi pusat perhatian orang lain, kesukaan melempar jokes receh, dan merasa pribadi diri yang lurus karna tidak merokok dan menunaikan sholat wajib .

“Kalau sikap saya sih lebih mentolerir, gak menjahui, kalau dengan orang gay, saya terbuka untuk sebatas teman sampai yang playboy cap kadal suka gontaganti perempuan yang suka party. Sudut pandang saya (perselingkuhan), sudah semakin umum karena di circle saya ada beberapa, mulai dari yang nikah sirri, TTM, sampai one nite stan. Bukti lingkungan semakin permisif terutama untuk kota besar. Kalau jaman dulu kan kalau ketahuan bisa diarak sekampung, di desa pun udah permisif. (VF, 1).”

Selain memiliki kepribadian cenderung ekstrovert, juga mudah mentoleransi perbedaan yang ada di lingkungan VF hingga kini.

### *Tema 3. Kemampuan menjalin hubungan yang hangat dan aman*

#### *Kasus NN*

NN menjalin hubungan arah seksual sejak belum menikah hingga setelah menikah dengan beberapa teman wanita hingga tahun 1996. Aktivitas berselingkuh tidak hanya secara emosi, namun juga terlibat hubungan beresiko yaitu seks bebas hingga setelah menikah.

“Hubungan seks saat bujang lebih untuk kepuasan napsu, hubungan seks saat sudah usia matang lebih untuk kepuasan jiwa. (NN, 10)”

#### *Kasus 2 – RT*

Sebelum menikah RT terobsesi untuk bisa menikahi istri saat berusia 19 tahun dan melarang tidak membolehkan kuliah selepas lulus SMA agar tidak dinikahi oleh laki-laki lain. RT merasa bahwa istri selain wanita idaman sebelum menikah hingga kini yakin bahwa istri tidak akan selingkuh meski telah diselingkuhi karena setia, tidak neko-neko, orang rumahan yang bersedia menerima RT apa adanya. Ketika usia pernikahan sudah terlalu lama, RT merasa kehilangan gairah dan mencari pelampiasan lewat wanita lain. Memiliki panggilan spesial dengan selingkuhan, RT menyampaikan banyaknya menjalin hubungan dengan wanita lain hingga tidak bisa memastikan jumlah selingkuhan, obsesi pada fisik wanita agar dapat berhubungan seks. Aktivitas selingkuh secara fisik, emosi dan *online* seperti bertemu secara langsung, melakukan phonestex, telfon, video call dll.

“Gak perlu di tutupi, normal aja ya laki-laki suka yang montok, yang seksi. Semuanya kan gitu, manusiawi aja. Munafik kalo ada laki-laki ga suka yang seksi, gak suka yang montok, gak suka yang bokongnya besar itu. Aku di sini itu pacaran sampek dengan si X, model majalah dewasa. Sama-sama dewasa tingkatannya lain, bagaimana pun kita punya libido yang harus disalurkan. (RT, 5).”

Terlibat hubungan beresiko lewat pengalaman selingkuh dengan wanita mulai dari yang bercadar hingga yang berpenampilan vulgar selama wanita tersebut menarik, cantik dan seksi baginya tanpa memahami keadaan istri.

#### *Kasus 3 – DA*

Saat menjalin dengan wanita lain sempat diketahui oleh istri, namun respon DA tidak begitu memperdulikan istri. Hal ini dilakukan karena bagi DA istri memiliki karakter penurut, sejak belum menikah telah mengetahui perilaku DA yang sering berselingkuh namun masih tetap bersedia untuk dinikahi bahkan meminta maaf atas kesalahan yang dilakukan oleh DA.

“Kalau mencari istri yang harus penurut lah. Tau lah kalau saya playboy, karena itu saya seriusin dia. Senakal-nakalnya laki-laki pasti ingin punya istri yang sholeha. bahkan gak pernah berani ngecek-ngecek HP ku. Dia itu penurut dan meskipun aku yang salah pastinya dia minta maaf duluan. Pernah ketahuan chat dan video call sama perempuan lain. Santai aja, cuma nangis dan ngomel-ngomel aja. Didiemin aja heheh. Iya, baikin sendiri nantinya. (DA, 24).”

Selain sikap apatis terhadap istri, DA terobsesi berhubungan seks sejak kuliah sebelum menikah dengan beberapa wanita terlukis lewat analogi kucing yang mudah terpengaruh oleh kebutuhan insting primitif tanpa ada proses berpikir untuk mempertimbangkan secara matang. Terlibat hubungan beresiko hingga selingkuhan menjadi hamil dan memutuskan untuk menggugurkan kandungan sebelum usia tiga bulan karena tidak memakai pengaman.

“Pernah hamil dulu mantanku, ada sebagian cewek yang minta pakai pengaman dan ada juga yang gak mau. Digugurin sebelum sampai tiga bulan. Jamu pinggir jalan. Macam-macam, kadang ada yang makan nanas muda, dua jamu dijadikan satu. (DA, 24).”

#### *Kasus 4 – NS*

Aktivitas berselingkuh dengan makan berdua, berbelanja, komunikasi *online* hampir setiap hari dan jalan bersama serta sentuhan fisik membuat NS merasa bernaflu pada mantan tanpa memikirkan kondisi istri.

“Kalau dekat sama dia timbul nafsu, kalau dekat sama dia mungkin membelai rambutnya, memegang tangannya bukan karna cinta tapi karna nafsu, mungkin karna setan. (NS, 30).”

Selain adanya perasaan nafsu, didukung jalinan dengan mantan yang tidak diketahui kapan berakhirnya berpotensi menjalin hubungan beresiko di luar pernikahan.

#### *Kasus 5 – VF*

NF memiliki pengalaman berhubungan dengan beberapa wanita lewat akad mut'ah sebanyak belasan kali dengan wanita ras Indonesia, Mesir, Vietnam, serta ras China yang hanya massage handjob. NF juga memiliki kriteria wanita tertentu yaitu, yang di rasa cantik dan berkulit putih.

“Kalau terkena sperma yang gak sehat who knows atau sebaliknya. Jadi saya main pun pakai kondom, gak mau bunuh diri. Sekali terjerumus hubungan badan susah keluarnya. Jadi ketagihan mau hubungan seks. Gak kepikiran sih saat itu sama anak istri, kalo kepikir menurunkan niat berbuat seperti itu. (VF, 1).”

Hubungan seksual yang dilakukan membuat VF merasa ketagihan dan takut mengalami penyakit menular seksual sehingga sering menggunakan pengaman saat berhubungan seks. Selain tidak memikirkan keadaan istri, sempat terdapat adanya konflik dengan istri karena VF tidak terbuka atau mendiskusikan terlebih dulu saat membelikan mobil untuk orangtua.

### **Pembahasan**

Berdasarkan hasil yang telah dipaparkan, terdapat gambaran kematangan diri suami yang berselingkuh bertindak dan berperilaku secara irasional; tidak memiliki komitmen dalam hubungan pernikahan, bersikap tidak jujur dengan menyembunyikan fakta perselingkuhan, dan penyelesaian masalah dengan mencari pelarian atau pelampiasan lewat wanita lain. Kemampuan mengelola dan mengendalikan diri; cenderung kesulitan menahan dorongan seksual dan emosional pada wanita lain secara impulsif serta internalisasi moral yang mendukung perilaku berselingkuh. Kemampuan menjalin hubungan yang hangat dan aman; cenderung terlibat hubungan beresiko yaitu seks bebas selain dampak yang mengikuti, serta



kurangnya membangun dan merawat hubungan hangat dengan istri. Dari pengalaman kelima informan yaitu, NN, RT, DA, NS dan VF tidak terlepas dari faktor internal dan eksternal yang melatarbelakangi pengalaman berselingkuh. Hal ini berhubungan dengan sistem ekologi bahwa terdapat interaksi kompleks antara individu dan lingkungan terhadap perilaku selingkuh (Haseli, Shariati, Nazari, Keramat, & Emamian, 2019). Seperti interaksi individu yang dapat dipengaruhi oleh lingkungan, begitupun sebaliknya.

#### *Kesadaran diri dalam bertindak rasional*

Kemampuan bertindak secara sadar dan rasional dipengaruhi oleh kemampuan lokus kontrol internal pada diri individu. Dalam sebuah hubungan terdapat kausalitas atribusi yang mempengaruhi perilaku di tentukan oleh lokus tertentu pada diri suami (Shrout & Weigel, 2017). Suami sebagai individu yang memiliki kehendak bebas, jua memiliki kemampuan dalam berpikir dan berperilaku terhadap sesuatu. Suami yang memiliki lokus kontrol internal cenderung dapat mengelola diri serta perilaku untuk mencapai hasil yang diinginkan karena percaya upaya pribadi efektif untuk mendapatkan kepuasan dalam hubungan pernikahan.

Sejalan dengan penelitian yang di dasari oleh kesamaan informan dalam memberikan lokus kontrol cenderung eksternal. Suami yang memiliki lokus kontrol eksternal tidak maksimal dalam mengupayakan, menganggap sesuatu di luar kapasitas diri sehingga berpotensi mencari pelarian dengan melakukan perselingkuhan. Terlihat informan NN yang merasa kesepian sehingga mencari pelarian, ketidaknyamanan VF terhadap istri dan kondisi LDM dengan mencari wanita lain untuk memenuhi, informan RT mencari pemenuhan lewat selingkuhan agar mendapat obrolan vulgar dan gairah kembali, NS menyukai selingkuhan yang lebih cantik dibanding istri, serta DA yang juga mengejar hasrat pribadi tanpa memikirkan kondisi istri. Idealnya, suami yang matang akan berorientasi terhadap lokus kontrol internal, berpegang teguh terhadap komitmen dengan lebih menginvestasikan waktu dan energi untuk menjaga hubungan pernikahan menjadi lebih sehat, dinamis dan berkembang bersama pasangan (Lee & McKinnish, 2019).

Kelima informan kecenderungan tidak memiliki komitmen, tidak bersikap jujur, memanipulasi fakta dan menyembunyikan rahasia perselingkuhan kepada istri. Memiliki cara untuk menyimpan kebohongan hubungan gelap agar tidak diketahui. Bentuk perilaku yang dilakukan oleh kelima informan merupakan bentuk manipulasi yaitu merekayasa secara sengaja dengan melakukan tambahan, kurangan, menghilangkan bahkan mengkaburkan fakta sebenarnya kepada istri. Dijelaskan lebih lanjut lewat studi yang menemukan adanya kepribadian memiliki kemungkinan terlibat dalam perselingkuhan yaitu, *The Dark Triad* terdiri dari tiga sifat Psikopat, Narsisme, dan Machiavellianisme. Di mana kepribadian psikopat menggambarkan pribadi yang spontan, tidak memiliki tanggung jawab, manipulatif, dapat merusak diri dan orang lain. Pribadi narsisme memiliki peningkatan diri yang berlebihan dengan meremehkan orang lain disertai dengan kesombongan, sikap egosentris dan terlalu percaya diri. Serta indikasi pribadi machiavellian yang digambarkan sebagai orang yang tidak berperasaan, pesimistis, curang, eksploitatif dan kekuasaan untuk mendapatkan keuntungan pribadi (Jia, Ing, & Chin, 2016).

#### *Kemampuan mengelola dan mengendalikan diri*

Informan menjalin hubungan dengan wanita lain secara seksual, emosional dan *online*. Kelima informan memiliki pengalaman selingkuh baik secara seksual, emosi dan *online*. Selingkuh seksual mengacu pada aktivitas fisik selain dengan pasangan, selingkuh emosi mengacu pada sumber daya emosional seperti cinta, waktu dan perhatian selain dengan pasangan, serta selingkuh *online* menggunakan elemen keintiman emosional dan seksual lewat kontak virtual (Jia, Ing, & Chin, 2016). Keamanan emosi saat berselingkuh cenderung

memiliki perasaan tidak stabil seperti khawatir, merasa takut, sedih, kehilangan, kebahagiaan sesaat, rasa bersalah, terganggu hingga kesulitan mengontrol diri.

Berdasarkan riset ditemukan bahwa perilaku berselingkuh memiliki hubungan dengan gaya kelekatan tidak aman. Kelekatan adalah ikatan emosional yang terbentuk dari hubungan antara anak dan pengasuh yaitu, ibu sejak masa awal kehidupan anak, terbawa hingga dewasa dan termanifestasi dalam hubungan romantis bersama pasangan. Ketika kebutuhan emosional tidak terpenuhi, membuat hubungan dengan pasangan memburuk, menyebabkan stress dan perasaan kosong, membuat suami mencari wanita lain untuk memenuhi kebutuhan emosional dengan perselingkuhan sebagai upaya menghilangkan stress (Stewart, 2017). Ditemukan relevansi literatur, bahwa gaya kelekatan yang tidak aman pada suami cenderung menunjukkan kecemasan bahwa kebutuhan akan keintiman tidak terpenuhi oleh pasangan, cenderung mencari pelarian lewat wanita lain untuk memenuhi kebutuhan seksual, tidak memiliki komitmen terhadap hubungan pernikahan dan melakukan perselingkuhan (Russell, Baker, & McNulty, 2013).

Beberapa informan yaitu, RT, DA, NS, dan VF mengaku memiliki kecenderungan ekstrovert narsistik. Terdapat literatur tambahan yang menjelaskan bahwa adanya kemungkinan hubungan kepribadian ekstrovert dengan perselingkuhan, disebabkan peran narsistik suami yang secara khusus diaktifkan dalam domain seksual, menciptakan rasa tertarik dan nyaman pada wanita selain pasangan (Altgelt, Reyes, French, Meltzer, & McNulty, 2018). Dibutuhkan riset lebih lanjut untuk menemukan korelasi serta gambaran rinci terkait pribadi ekstravert dengan perilaku selingkuh. Suami yang berselingkuh memiliki isu kepribadian neurotisisme dengan indikator prediktor perselingkuhan yang kuat, masalah kematangan dengan kesulitan mengelola diri, tidak memiliki tanggung jawab, masalah harga diri, pengambilan keputusan kurang bijak tanpa pertimbangan jangka panjang berbading lurus dengan perselingkuhan (Haseli, Shariati, Nazari, Keramat, & Emamian, 2019).

Pada informan terdapat hubungan, yaitu pemahaman atau sikap terbuka terhadap fenomena perselingkuhan dan potensi memiliki mitra alternatif selain dengan pasangan terhadap kecenderungan melakukan perselingkuhan (Knopp, et al., 2017). Teori perilaku menjelaskan bahwa individu cenderung berperilaku sesuai dengan sikap atau norma sosial yang berlaku termasuk sikap terbuka terhadap fenomena perselingkuhan di masyarakat. Selain itu, konsisten dengan teori disonansi kognitif, pada saat yang sama keterlibatan perselingkuhan di masa lalu juga mendukung perilaku berselingkuh di masa yang akan datang (Knopp, et al., 2017).

Hal ini selaras dengan pernyataan informan VF bahwa fenomena perselingkuhan telah di pandang semakin umum karena lingkungan terdekat banyak melakukan perselingkuhan. Informan NN menganggap perselingkuhan juga dapat dipengaruhi oleh situasi, serta dapat menjadi sebuah pembenaran saat berselingkuh karena kesulitan mengontrol diri. Sikap informan RT menyatakan hubungan gelapnya merupakan cara untuk bisa membahagiakan diri meski di balik kebohongan dan pengkhianatan terhadap istri.

#### *Kemampuan menjalin hubungan yang hangat dan aman*

Pengalaman berselingkuh di masa lalu memberikan kontribusi perselingkuhan di masa yang akan datang, pengalaman yang juga di alami oleh informan NN dengan beberapa teman wanita serta MS dengan beberapa wanita dalam satu waktu dilakukan sebelum menikah hingga setelah menikah. Menjalिन hubungan di luar pernikahan tidak terlepas dari dampak terhadap diri sendiri, keluarga dan lingkungan. Hubungan informan RT, dan DA secara *online* dengan selingkuhan sempat diketahui oleh istri, dengan respon bahwa istri marah dan menangis saat mengetahui hubungan informan. perselingkuhan secara langsung maupun tidak

langsung lewat media sosial *online* memiliki tingkat tinggi dapat merusak hubungan interpersonal dan menjadi sumber konflik hubungan dalam pernikahan (Haseli, Shariati, Nazari, Keramat, & Emamian, 2019).

Hal ini dapat membuat istri merasakan tekanan emosional dan psikologis saat mengetahui perselingkuhan suami, seperti kekecewaan, khawatir, perasaan tidak berdaya, tidak diinginkan, rasa tidak aman. Serta mengalami depresi, penurunan kepercayaan diri dalam seksual, penurunan harga diri, dan perasaan traumatis lainnya (Shrout & Weigel, 2017; Kazemi & Javid, 2015). Mempengaruhi kesehatan sebab berhubungan dengan emosi negative mempengaruhi fungsi fisik yang tidak sehat hingga kerentanan terhadap penyakit (Shrout & Weigel, 2017). Pelaku selingkuh dapat terlibat ke dalam perilaku yang membahayakan kesehatan dan kehamilan di luar pernikahan lewat hubungan seks beresiko. Kesehatan mental anak yang mengetahui perselingkuhan berpotensi memiliki masalah, seperti anak yang mengetahui hubungan gelap RT dengan wanita lain berpotensi meniru dan tidak mempercayai orang lain termasuk hubungan monogami dalam pernikahan. Hal ini menunjukkan bahwa perselingkuhan berdampak di segala aspek individu dan lingkungan melalui stress transaksional, mempengaruhi relasi, perasaan, kesehatan serta kesejahteraan mental dan fisik pihak-pihak yang terdampak (Shrout & Weigel, 2017).

## **Kesimpulan**

Hubungan perselingkuhan yang dilakukan suami karena faktor internal dan eksternal yang saling melingkupi berlandaskan sistem ekologi. Aktivitas selingkuh yang dilakukan secara fisik, emosi dan *online*. Gambaran kematangan diri suami yang berselingkuh cenderung bertindak dan berperilaku secara irasional; tidak memiliki komitmen dalam hubungan pernikahan, bersikap tidak jujur dengan menyembunyikan fakta perselingkuhan, dan penyelesaian masalah dengan mencari pelarian atau pelampiasan lewat wanita lain. Kemampuan mengelola dan mengendalikan diri; cenderung kesulitan menahan dorongan seksual dan emosional pada wanita lain secara impulsif serta internalisasi moral yang mendukung perilaku berselingkuh. Kemampuan menjalin hubungan yang hangat dan aman; cenderung terlibat hubungan beresiko yaitu seks bebas selain dampak yang mengikuti, serta kurangnya membangun dan merawat hubungan hangat dengan istri.

## **Saran**

Berdasarkan hasil yang telah dipaparkan, terdapat saran yang butuh untuk dikembangkan yakni perlu adanya gambaran kematangan diri suami berselingkuh memiliki gaya kelekatan tidak aman yang dipengaruhi hubungan relasi dengan pasangannya di masa awal kehidupan. Dibutuhkan riset lebih lanjut untuk melihat pola asuh yang dapat mempengaruhi kelekatan pada perilaku berselingkuh dan untuk menemukan korelasi pendukung serta gambaran rinci terkait kepribadian ekstrasvert dengan perilaku selingkuh. Upaya pengembangan riset untuk memberikan kontribusi penanganan masalah kematangan diri pada suami yang berselingkuh serta pihak-pihak yang terdampak juga membutuhkan kajian lagi yang dalam. Selain itu, penelitian ini memiliki keterbatasan informasi yang belum tergal dari *significant other* informan, sehingga penelitian selanjutnya dapat menambah informasi tambahan dari pihak pendukung.

## **Daftar Pustaka**

Adam, A. (2020). Dampak Perselingkuhan Suami Terhadap Kesehatan Mental dan Fisik Istri. *Al-wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama*, 14(2), 177- 186.

doi:<http://dx.doi.org/10.46339/alwardah.v14i2.291>.

<http://journal.iain.ternate.ac.id/index.php/alwardah/article/view/291>

- Alfaruqy, M. Z. (2018). Keluarga, Sebuah Perspektif Psikologi. In S. E. Indrawati, M. Z. Alfaruqy, D. E. Hyoscyamina, Y. Indriana, D. R. Sawitri, D. Rusmawati, . . . I. F. Kristiana, *Pemberdayaan Keluarga Dalam Perspektif Psikologi* (pp. 3-18). Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.
- Allport, G. W. (1952). The Mature Personality. *Pastoral Psychology*, 3(4), 19-24. doi:10.1007/bf01741122. <https://art1lib.com/book/6695207/7bbe80>
- Altgelt, E. E., Reyes, M. A., French, J. E., Meltzer, A. L., & McNulty, J. K. (2018). Who is sexually faithful? Own and partner personality traits as predictors of infidelity. *Journal of Social and Personal Relationship*, 35(4), 600-614. doi:10.1177/0265407517743085. <https://psycnet.apa.org/record/2018-13429-009>
- Amalia, V., & Ratnasari, Y. (2017). Kepuasan Pernikahan Berhubungan dengan Kecenderungan. *Jurnal Ilmu Perilaku*, 1(1), 45-57. doi: <https://doi.org/10.25077/jip.1.1.45-57.2017>. <http://jip.fk.unand.ac.id/index.php/jip/article/view/24>
- Aqsho, M. (2017). Keharmonisan Dalam Keluarga Dan Pengaruhnya Terhadap Pengamalan Agama. *Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2(1), 36-51. Retrieved from [http://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/al\\_mufida/article/view/83/0](http://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/al_mufida/article/view/83/0)
- Arintina, Y. C., & Fauziah, N. (2015). Keharmonisan Keluarga Dan Kecenderungan Berperilaku Agresif Pada Siswa SMK. *Jurnal Empati*, 4(1), 208-212. Retrieved from <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/13142>
- Ashar, A. (2013). Fenomena Perselingkuhan Dalam Perkawinan Di Kel. Batang Kaluku Kec. Somba Opu Kab. Gowa. Skripsi. Universitas Islam Negeri. Retrieved from <http://repositori.uinalauddin.ac.id/1252/>
- Bleidorn, W., Hopwood, C. J., Ackerman, R. A., Witt, E. A., Kandler, C., Riemann, R., . . . Donnellan, M. B. (2020). The Healthy Personality from a Basic Trait Perspective. *Journal of Personality and Social Psychology*, 118(6), 1207-1225. doi:<https://doi.org/10.1037/pspp0000231>. <https://psycnet.apa.org/record/2019-00289-001>
- Chafshoh, D., Hasan, N., & Kurniawati, D. A. (2019). Dampak Ketidakharmonisan Keluarga Dalam Perkembangan Kehidupan Anak Menurut Hukum Islam Dan Perspektif Sosiologis (Studi Kasus di Desa Plososari Kecamatan Puri Kabupaten Mojokerto). *Jurnal Ilmiah Hukum Keluarga Islam*, 1(2), 59-66. Retrieved from <http://riset.unisma.ac.id/index.php/jh/article/view/3346>
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Fajri, K., & Mulyono. (2017). Selingkuh Sebagai Salah Satu Faktor Penyebab Perceraian. *Jurnal Studi hukum Islam*, 6(1). Retrieved from <http://journal.umsurabaya.ac.id/index.php/Maqasid/article/view/995>
- Haseli, A., Shariati, M., Nazari, A. M., Keramat, A., & Emamian, M. H. (2019). Infidelity and Its Associated Factors: A Systematic Review. *The Journal Sexual Medicine*, 16(8), 1-15.

doi:<https://doi.org/10.1016/j.jsxm.2019.04.011>.

<https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/31196837/>

- Heriyanto. (2018). Thematic Analysis sebagai Metode Menganalisa Data untuk Penelitian Kualitatif. *Undip E-Journal System (UEJS) Portal*, 2(3), 317-324. doi:10.14710/anuva.2.3.317-324. <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/anuva/article/view/3679>
- Isma, M. N., & Turnip, S. S. (2019). Personality Traits and Marital Satisfaction in Predicting Couples' Attitudes Toward Infidelity. *Journal of Relationships Research*, 10(13), 1-5. doi:<https://doi.org/10.1017/jrr.2019.10>. <https://scholar.ui.ac.id/en/publications/personality-traits-and-marital-satisfaction-in-predictingcouples>
- Jia, T. L., Ing, H. K., & Chin, M. L. (2016). A Review of Personality Factors on infidelity. *Jurnal Psikologi Malaysia*, 30(1), 126-141. Retrieved from <http://spaj.ukm.my/ppppm/jpm/article/view/187>
- Josefsson, K., Jokela, M., Cloninger, C. R., Hintsanen, M., Salo, J., Hintsanen, T., . . . Jarvinen, L. K. (2013). Maturity and change in personality: Developmental trends of temperament and character in adulthood. *Development and Psychopathology*, 25(3), 713-727. doi:doi:10.1017/S0954579413000126. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/23880387/>
- Kazemi, M. S., & Javid, M. M. (2015). Effect of Infidelity Therapy on Improving Mental Health of Betrayed Women. *International Journal of Psychology and Counselling*, 7(2), 24-28. doi:<https://doi.org/10.5897/IJPC11.015>. [https://academicjournals.org/article/article1424944\\_501\\_Kazemi%20and%20Javid.pdf](https://academicjournals.org/article/article1424944_501_Kazemi%20and%20Javid.pdf)
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2020, Agustus Rabu). Retrieved from Kementrian Kesehatan Republik Indonesia: [https://siha.kemkes.go.id/portal/files\\_upload/Cover\\_TW\\_II\\_2020\\_FINAL\\_OK\\_050820\\_1.pdf](https://siha.kemkes.go.id/portal/files_upload/Cover_TW_II_2020_FINAL_OK_050820_1.pdf)
- Knopp, K., Scott, S., Ritchie, L., Rhoades, G. K., Markman, H. J., & Stanley, S. M. (2017). Once a Cheater, Always a Cheater? Serial Infidelity Across Subsequent Relationships. *Archives of Sexual Behavior*, 46(8), 1-19. doi:doi:10.1007/s10508-017-1018-1. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/28785917/>
- Lee, W.-S., & McKinnish, T. (2019). Locus of Control and Marital Satisfaction: Couple Perspectives Using Australian Data. *Journal of Economic Psychology*, 74, 1-37. doi:<https://doi.org/10.1016/j.joep.2019.102205>. <https://en.xmol.com/paper/article/1340425446069288960>
- Mapfumo, J. (2016). Unfaithfulness Among Married Couples. *Journal Of Humanities And Social Science*, 110-122. <http://www.iosrjournals.org/iosrjhss/papers/Vol.%2021%20Issue5/Version3/R210503110122.pdf>
- Muhajarah, K. (2016). Perselingkuhan Suami Terhadap Istri Dan Upaya Penangannya. *Jurnal Studi Gender*, 12(1), 23-40. doi:10.21580/sa.v12i1.1466. <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/sawwa/article/view/1466>
- Mulyadi, S., Lisa, W., & Kusumastuti, A. N. (2016). Psikologi Kepribadian. Jakarta: Gunadarma. <https://id1lib.org/book/16474666/2c2187>

- Pour, M. T., Ismail, A., Jaafar, W. M., & Yusop, Y. M. (2019). Infidelity in Marital Relationships. *Psychology & Psychological Research International Journal*, 4(2), 1-14. doi:<https://doi.org/10.23880/pprij-16000200>.  
<https://medwinpublishers.com/PPRIJ/PPRIJ16000200.pdf>
- Rahmawati, L. (2015). Problematika Perselingkuhan Suami Dan Upaya Penanganannya Menurut Julia Hartley Moore Dan Mohamad Surya. Skripsi. Universitas Negeri Islam Walisongo. Retrieved from <http://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/4933>
- Russell, V. M., Baker, L. R., & McNulty, J. K. (2013). Attachment Insecurity and Infidelity in Marriage: Do Studies of Dating Relationships Really Inform Us about Marriage? *Journal Of Family Psychology*, 27(2), 1-20. doi:10.1037/a0032118. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/23544923/>
- Ryan, R. M., Deci, E. L., & Vansteenkiste, M. (2016). Autonomy and Autonomy Disturbances in Self-Development and Psychopathology: Research on Motivation, Attachment, and Clinical Process. In *Developmental Psychopathology: Volume one: Theory and method* (pp. 385-438). United States of America: Wiley. doi:<https://doi.org/10.1002/9781119125556.dev> psy109.  
<https://acuresearchbank.acu.edu.au/item/85z04/autonomy-and-autonomy-disturbances-in-selfdevelopment-and-psychopathology-researchon-motivation-attachment-and-clinical-process>
- Scheeren, P., Apellániz, I. d., & Wagner, A. (2018). Marital Infidelity: The Experience of Men and Women. *Trends in Psychology*, 26(1), 371-385. doi:<http://dx.doi.org/10.9788/tp2018.1-14En>.  
[http://pepsic.bvsalud.org/pdf/tp/v26n1/en\\_v26n1a14.pdf](http://pepsic.bvsalud.org/pdf/tp/v26n1/en_v26n1a14.pdf)
- Shrout, M. R., & Weigel, D. J. (2017). Infidelity's aftermath: Appraisals, mental health, and health-compromising behaviors following a partner's infidelity. *Journal of Social and Personal Relationships*, 35(8), 1-25. doi:<https://doi.org/10.1177/0265407517704091>.  
<https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/0265407517704091>
- Stewart, C. M. (2017). Attitudes, Attachment Styles, and Gender: Implications on Perceptions of Infidelity. UNLV Theses, Dissertations, Professional Papers, and Capstones, 1-79. doi:<http://dx.doi.org/10.34917/11889756>.  
<https://digitalscholarship.unlv.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=4175&context=thesesdissertations>
- Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sumara, D., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Kenakalan Remaja Dan Penanganannya. *Jurnal Penelitian & PPM*, 4, 129-389. doi:<https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14393>.  
<https://jurnal.unpad.ac.id/prosiding/article/view/14393/0>
- Widhayanti, P. Y., & Hendrati, F. (2011). Hubungan Kematangan Pribadi Dengan Perselingkuhan Suami. *Jurnal Psikologi*, 6(1), 390-403. Retrieved from <https://www.neliti.com/id/publications/126721/hubungan-kematangan-pribadi-dengan-perselingkuhan-suami>
- Willig, C. (2013). *Introducing Qualitative Research in Psychology (Third Edition)*. Berkshire: McGraw-Hill House. <https://id1lib.org/book/2174105/ec3163>